

**HUBUNGAN KECERDASAN INTELEKTUAL DAN KECERDASAN
EMOSIONAL DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA SD
MUHAMMADIYAH 29 SUNGGAL DELI SERDANG**

AMALIYAH

Email: liaamal81@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study: 1). To determine the relationship of the intellectual and academic achievement of students in SD Muhammadiyah 29 Sunggal Deli Serdang. 2). To determine the relationship of emotional intelligence and student achievement in SD Muhammadiyah 29 Sunggal Deli Serdang. 3). To determine the relationship between intellectual intelligence and emotional intelligence with student achievement in SD Muhammadiyah 29 Sunggal Deli Serdang.

This research is using quantitative research with 65 respondents. Data management hypothesis testing using product moment analysis, F test, t test, chi square, determination, simple regression and multiple regression.

The results showed that there is a relationship intellectual intelligence with student achievement, has a correlation value of 0.787 while correlation table at 0.478, coefficient of 0.9493 F test, t test for 10.133 and the determination coefficient of 0.765 (76.5%), there is a relationship of emotional intelligence and academic achievement. has a correlation value of 0.788 while correlation table at 0.476, F test coefficient of 0.673, t test of 10.155 while the t test table by 2.66 and the coefficient of determination coefficient of 0.773 (77.3%), there is a relationship emosioanal intellect and intelligence together with academic achievement. has a correlation value of 0.789 while correlation table at 0.476, coefficient of 0.9476 F test, t test of 10.211 while the t test table by 2.66 and the determination coefficient of 0.769 (76.9%) with 23.1% influenced by other factors or variables and are not examined in this study.

Based on the calculation results obtained from this study can be said that there is a significant relationship anatar intellectual intelligence and emotional intelligence to student achievement either simultaneously or in every variable.

Key words: Intelligence intellectual, emotional intelligence, learning achievement.

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan tumpuan dan harapan orangtua, masyarakat, dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam hal ini, sekolah memegang peranan penting dibanding lembaga pendidikan lainnya. Disini potensi anak ditumbuhkembangkan dan ditingkatkan ke arah yang lebih baik dan sempurna. Sesuai dengan UUD 1945 tentang pendidikan dan kebudayaan, yakni: "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu

sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang".¹

Proses pembelajaran adalah suatu kegiatan mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai dari pendidik kepada peserta didik. Setiap proses pembelajaran bermuara pada prestasi belajar. Prestasi belajar dapat diketahui melalui penilaian yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan mengetahui keberhasilan program pengajaran yang dilakukan guru.

Keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan oleh lembaga pendidikan dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari tiga ranah konstruk perilaku yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik sebagaimana dirumuskan oleh Benjamin S. Bloom. Namun dalam pelaksanaannya keberhasilan ketiga ranah ini biasanya dapat dilihat dari hasil belajar atau prestasi belajar siswa.

Prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor yang kompleks, bila disederhanakan, faktor-faktor yang mempengaruhinya terdiri dari: (1) bahan /input yang harus dipelajari, (2) faktor lingkungan, (3) faktor instrumental, (4) faktor kondisi individu yang belajar.²

Hendaknya patut diketahui bahwa prestasi belajar yang dapat dicapai oleh peserta didik selalu paralel dengan tingkat kecerdasan intelektualnya. Berbagai studi telah dilakukan para ahli psikologi juga membuktikan bahwa individu yang cerdas memperoleh prestasi belajar yang lebih tinggi dibanding dengan yang dapat dicapai oleh individu yang kurang cerdas dalam situasi belajar yang sama.

Thorndike dan Hagen mencoba menyimpulkan hubungan tes kecerdasan intelektual dengan prestasi belajar. Kesimpulan ini didasarkan pada ritus penelitian mengenai tes kecerdasan intelektual dan prestasi belajar, yaitu: (1) Ada korelasi yang kuat antara skor tes kecerdasan intelektual dengan prestasi harian di kelas. Angka korelasi yang ditemukan menunjukkan antara 0,50 sampai dengan 0,60, (2) Ditemukakan korelasi tes kecerdasan intelektual dengan prestasi belajar yang lebih tinggi disekolah dasar dari pada di sekolah menengah, dan kesimpulan yang sama juga terjadi di sekolah menengah lebih tinggi dari pada perguruan tinggi, (3) Keberhasilan belajar di jenjang pendidikan sebelumnya mempunyai korelasi dengan prestasi belajar di jenjang pendidikan berikutnya sama atau

¹Undang-Undang Dasar 1945 dan Perubahannya, (Jakarta: Penabur Ilmu, 2005), h. 28.

²Sumardi Suryabrata, *Psikologi Belajar Dalam Kumpulan Materi Dasar Pendidikan Program Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 2004-2005) dikutip oleh Tien Supartinah, *Kontribusi Inteligensi dan self Esteem terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Pendidikan Dunia Usaha FKIP-UNS*, Jurnal Pendidikan, No. 12, h. 205.

lebih tinggi dibanding dengan skor tes kecerdasan intelektual, (4) Tes kecerdasan intelektual berkorelasi lebih tinggi dengan tes prestasi belajar standar dari pada dengan nilai harian dikelas, (5) Tingkat korelasi antara tes kecerdasan intelektual dengan prestasi belajar lebih ditentukan oleh jenis bidang studi.³

Menurut Damasio yang dikutip oleh Goleman dalam bukunya *Emotional Intelligence*⁴, otak emosional sama terlibatnya dalam pemikiran seperti halnya keterlibatan otak nalar. Dalam artian tertentu kita mempunyai dua otak, dua pikiran dan dua kecerdasan yang berlainan: kecerdasan rasional dan kecerdasan emosional. Lebih lanjut ia menekankan keberhasilan kita dalam kehidupan ditentukan oleh keduanya tidak hanya oleh IQ, tetapi kecerdasan emosionalpun turut berperan, sungguh intelektualitas tak dapat bekerja dengan sebaik-baiknya tanpa kecerdasan emosional.

Menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Khusus pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah. Karena sifat-sifat di atas, bila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress. Kondisi sebaliknya, dialami oleh orang-orang yang memiliki taraf IQ rata-rata namun memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.⁵

Siswa dalam pencapaian tujuan pendidikannya tetap mengacu pada tiga ranah pendidikan yakni, ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik, dalam pencapaian ketiga ranah ini tentunya tidak terlepas dari pengaruh kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional siswa, penilaian kedua hal ini dapat dilihat dari hasil belajar baik melalui evaluasi maupun sikap dalam kehidupan sehari-hari. Menurut pengamatan sementara penulis dalam

³Robert T.Thorndike & Elizabeth Hagen, *Measurement and Evluation in Psychology and Education*, 2nd Edition (New York: John Wiley & Sons inc, 2006), h. 246-247.

⁴Daniel, *Emotional*, 38.

⁵ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta: Gramedia, 2005), h. 48.

mencapai prestasi peserta didik erat hubungannya dengan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yang dimiliki mereka, mengingat jadwal belajar yang begitu padat hubungan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dalam meraih prestasi jelas ada. Namun untuk mengetahui seberapa besar hubungan tersebut, Penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut apa yang lebih dominan dalam pencapaian prestasi dimaksud, kecerdasan intelektual atau kecerdasan emosional.

Dari uraian di atas menunjukkan betapa pentingnya peran kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dalam kesuksesan proses pembelajaran. Jika hanya menggunakan kemampuan intelektual saja tanpa memperhatikan kemampuan emosional cenderung dalam mengatasi masalah bersikap analitis dan tidak mempertimbangkan hal-hal yang berhubungan dengan perasaan. Jadi kedua kecerdasan tersebut pada prinsipnya sangat mempengaruhi kesuksesan belajar.

Beberapa informasi dan pengalaman di atas tentu saja tidak dapat diterima begitu saja, sehingga penelitian ini menarik untuk dikaji lebih lanjut, melalui penelitian yang berjudul *“Hubungan Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar siswa”*.

B. Identifikasi Masalah

Usaha untuk meningkatkan prestasi belajar siswa yang berkualitas perlu diupayakan. Untuk itu perlu diteliti faktor-faktor apa saja yang secara empiris menjadi faktor penentu keberhasilan siswa dalam belajar. Apabila faktor penentu itu ditemukan maka dengan memberikan perlakuan yang lebih baik pada faktor tersebut dimungkinkan hasil belajar dapat lebih ditingkatkan.

Pada dasarnya prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor yang terkait satu sama lain, baik yang berasal dari faktor intern siswa seperti intelektual, emosi, motivasi, bakat, minat dan lain-lain, maupun yang berasal dari faktor ekstern siswa seperti interaksi antara guru dan siswa, metode, alat, faktor ekonomi, sosial dan lain-lain.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dipaparkan, yang berkenaan dengan rendahnya kualitas prestasi belajar siswa diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor intern maupun faktor ekstern seperti kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, disiplin, minat dan motivasi belajar, manajemen serta sarana dan prasarana yang kurang memadai.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini tidak meneliti semua faktor-faktor yang berpengaruh prestasi belajar siswa. Tetapi dibatasi dengan memfokuskan pada hubungan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa, baik secara sendiri-sendiri maupun secara simultan. Prestasi yang dimaksudkan disini adalah prestasi belajar semua bidang studi yang sudah mereka pelajari selama satu semester yang dibuktikan dengan nilai rapor.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah sebagaimana yang dikemukakan di atas, maka peneliti memberikan rumusan masalah yang akan dijawab melalui penelitian ini antara lain:

1. Apakah ada hubungan kecerdasan intelektual dengan prestasi belajar siswa di SD Muhammadiyah 29 Sunggal Deli Serdang?
2. Apakah ada hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa di SD Muhammadiyah 29 Sunggal Deli Serdang?
3. Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa di SD Muhammadiyah 29 Sunggal Deli Serdang?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menemukan pengaruh antara variabel kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar, sebagaimana tujuan itu antara lain:

1. Untuk mengetahui hubungan kecerdasan intelektual dengan prestasi belajar siswa di SD Muhammadiyah 29 Sunggal Deli Serdang.
2. Untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa di SD Muhammadiyah 29 Sunggal Deli Serdang.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa di SD Muhammadiyah 29 Sunggal Deli Serdang.

F. Kegunaan Penelitian

Dalam setiap penelitian tertentu diharapkan adanya manfaat yang dapat diambil dari penelitian tersebut, sebab besar kecilnya manfaat penelitian akan menentukan nilai dari penelitian tersebut:

1. Kegunaan Secara Teoritis

- a. Kepala Sekolah, Sebagai bahan masukan dalam memberi bimbingan dan arahan kepada majlis guru,
- b. Guru, sebagai bahan masukan awal dalam merencanakan, merancang program pengajaran, dan melaksanakan strategi pembelajaran yang mengarah kepada pemberdayaan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional,
- c. Siswa, agar dapat meningkatkan wawasan tentang ilmu pengetahuan, emosional berdasarkan ajaran Islam sebagai sumber Inspirasi dalam meningkatkan prestasi akademik,
- d. Peneliti sendiri, untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang fokus penelitian,
- e. Peneliti selanjutnya, sebagai bahan masukan awal dalam melakukan penelitian selanjutnya dibidang yang sama.

2. Kegunaan Secara Praktis

Adapun kegunaan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Informasi ilmiah kepada instansi terkait, khususnya para guru Pendidikan Agama Islam tentang hubungan antara minat dan persepsi siswa tentang pelaksanaan pembelajaran dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam
- b. Bahan masukan kepada guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- c. Materi komparatif kepada peneliti lain yang memiliki keinginan membahas permasalahan yang sama atau penelitian lebih lanjut.

G. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual adalah istilah Bahasa Indonesia untuk menunjukkan intelegensi. Dalam Istilah psikologi dikenal beberapa istilah kecerdasan, diantaranya; kecerdasan Intelektual dan kecerdasan emosional. Dalam istilah psikologi keduanya dikenal dengan sebutan *Intelegensi Question (IQ)* dan *Emosional Question (EQ)*. Sebagian ahli

psikologi menyatakan bahwa keberhasilan dan kegagalan individu di masa depan ditentukan oleh kedua faktor ini.⁶ Namun, umumnya orang berasumsi kecerdasan intelektual sebagai penentu keberhasilan di masa depan.⁷ Para ahli psikologis mengartikan kecerdasan sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk memperoleh pengetahuan, menguasai dan mempraktekannya dalam pemecahan suatu masalah.⁸

Kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar dari Allah SWT kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan kecerdasannya, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus.⁹ Kecerdasan Quantum adalah kecerdasan manusia yang mampu mengoptimalkan seluruh potensi diri secara seimbang, sinergi dan komprehensif meliputi ketiga kecerdasan tersebut di atas. Karakteristik utama kecerdasan quantum adalah terbuka kepada ide-ide baru dan senantiasa bergerak maju menuju kesempurnaan.¹⁰ Agus Nggermanto menjelaskan dan kerangka teorinya dalam al-Quran seperti dalam surat al Zumar ayat 9 yaitu:

امن هو قامت اناء الليل سا جدا وقائماً يحذر لأخرة ويرجو رحمة ربه. قل هل يستوى الذين يعلمون والذين لا يعلمون انما يتذكر اولوا الالباب.

Artinya: *Katakanlah: (Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya, katakanlah "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.*

Pada ayat di atas Allah swt menyatakan bahwa orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran, baik pelajaran dari pengalaman hidupnya atau dari tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat di alam semesta ini. Hal ini menunjukkan bahwa hanya orang-

⁶Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, terj. T. Hermaya, *Kecerdasan Emosional* (Jakarta:Gramedia,2005), hal. xii., lihat juga, Yulia Ayriza, "Kecerdasan Emosional" Cakrawala Pendidikan, No 1, Tahun XVII, Februari 2008, h. 169

⁷Balferik Manulang, *Kecerdasan Emosional Aplikasi dalam Pembelajaran*, dan Kayu Duha, *Kecerdasan Emosional: Aplikasi dalam Pendidikan*, kedua makalah ini disampaikan dalam seminar tentang *Kecerdasan Emosional dan aplikasinya di dalam pembelajaran*, Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Medan, 24 April 1999 di Auditorium IKIP Medan.

⁸Yani Fitri, *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman Akuntansi*. Jurnal Akuntansi Pendidikan. Universitas Riau, 2011, h. 53.

⁹Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT Rosda Karya Remaja, 2003), h. 32.

¹⁰Agus Nggermanto, *Quantum Quotient, Kecerdasan Quantum, Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ Yang Harmonis* (Bandung: Nuansa, 2005), hlm. 151.

orang yang memiliki kepekaan intelektual yang dapat mengambil *ibrah* dan sekaligus dapat menentukan kesuksesan di masa depan. Dalam ayat yang lain, Allah lebih menegaskan:

يا ايها الذين امنوا اذا قيل لكم تفسحوا في المجلس فافسحوا ففسحوا الله لكم واذا قيل انشزوا فانشزوا فانشزوا الله الذين امنوا منكم والذين او توالعلم درجت والله بما تعملون خبير.

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "berilah kelapangan di dalam majlis-majlis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.*

Islam sangat menghargai akal dan menjamin kemerdekaan berfikir. Banyak hadis yang menerangkan bahwa makhluk Allah yang mula-mula diciptakan ialah akal/rasio.¹¹ Berdasarkan ayat dan pendapat tersebut diatas Islam sangat menghargai akal, dan Allah meninggikan orang-orang yang berilmu pengetahuan yang ada diantara kamu.

Kecerdasan Intelektual pertama kali diperkenalkan oleh ahli psikologi Perancis, Alfred Binet.¹² Istilah ini kemudian dipopulerkan oleh para ahli psikologi ke beberapa negara seperti Amerika, Perancis, Inggris dan Jerman. Binet menggunakan pengertian kecerdasan intelektual sama dengan definisi yang dikemukakan oleh Lewis Terman, yakni kesanggupan untuk berpikir dalam arti memikirkan hal-hal yang bersifat abstrak. Binet mengemukakan interpretasi kecerdasan intelektual dengan kata-kata memahami, berpendapat, mengontrol dan mengkritik.¹³

Kecerdasan Intelektual dapat diketahui dengan menggunakan alat tes intelegensi yang pada awalnya dirancang dalam rangka memperkirakan derajat kecerdasan intelektual secara individual. tetapi tes-tes semacam ini agak terbatas dalam penggunaannya. Tidak lama setelah teraplikasi tes-tes intelegensi secara individual, maka muncul aplikasi tes intelegensi secara kelompok. Sama dengan tes intelegensi individual, tes intelegensi kelompok juga dirancang untuk semua usia dan jenis orang, dari anak-anak pra sekolah sampai dengan mahasiswa pasca sarjana. Di samping itu, tes secara kelompok memiliki efisiensi dana dan waktu dibandingkan tes secara individual.

¹¹Abu Bakar Aceh, *Sejarah Filsafat Islam* (Semarang: Ramadhani, 2007), h. 9.

¹²David R.Stone & Elwin C. Nielsen, *Educational Psychology The Development of Teaching Skills* (New York: Harper 7 Row Publisher, 2008), h. 137.

¹³Lester D. Crow & Alice Crow, *Educational Psychology*, terj. Z. Kasijan Psikologi Pendidikan (Surabaya: Bina Ilmu, 2008), h. 205.

Salah satu bentuk tes intelegensi secara kelompok adalah *Cultur Fair Intelligence Test* (CFIT) adalah test kecerdasan yang dirancang sedemikian rupa, sehingga pengaruh kelancaran verbal, kondisi budaya dan tingkat pendidikan terhadap hasil test diperkecil. CFIT dikembangkan oleh R.B.Cattell dan diterbitkan oleh *Institut for Personality and Ability Testing* (IPAT). Jenisnya adalah “*paper – and – pencil test* “. Dalam penyusunannya, tes kecerdasan CFIT menghindari unsur-unsur bahasa, kecepatan dan isi yang terkait budaya.

Bahasa; kelancaran berbahasa sangat dipengaruhi hasil tes verbal. Akibatnya testi yang diuji dalam bahasa yang tidak dipakai dalam kehidupannya sehari-hari akan dirugikan. Aspek lain yang ada kaitannya dengan bahasa adalah kecepatan dalam membaca, untuk menghindari kesulitan tersebut, CFIT hanya menggunakan gambar-gambar sebagai materi tes.

Kecepatan; sub budaya masyarakat berbeda dalam menghargai waktu, masyarakat agraris lebih toleran akan keterlambatan beberapa jam, sedangkan masyarakat industri segalanya lebih cepat dan tepat waktu. Hal ini akan terbawa dalam kehidupan sehari-hari dan tercermin dalam “*performanc test*”.

Isi; suatu tes meskipun tidak menggunakan bahasa dan tidak memerlukan kemampuan membaca, membutuhkan pengetahuan yang khas dalam kebudayaan tertentu. Pengetahuan mengenai fungsi suatu objek sangat dipengaruhi oleh budaya dan teknologinya.

2. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang secara harfiah berarti sempurna perkembangan akal budinya, pandai dan tajam pikirannya, Selain itu cerdas dapat pula berarti sempurna pertumbuhan tubuhnya seperti sehat dan kuat fisiknya.¹⁴ Sedangkan kata emosional berasal dari bahasa Inggris, *emotion* yang berarti keibaan hati, suara yang mengandung emosi, pembelaan yang mengharukan, pembelaan yang penuh perasaan. Emosi tidak sama dengan perasaan, ia merupakan kombinasi dari beberapa perasaan.¹⁵ Dengan kata lain perasaan adalah bagian dari emosi.

Teori istilah kecerdasan emosi pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikologi Peter Solovey dari Harvard University dan John Mayer dari University Of New

¹⁴W.J.S Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet, XII (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), h. 211.

¹⁵Juhaya S. Praja, *Psikologi Umum* (Bandung: Angkasa, 2009), h. 88.

Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Kualitas-kualitas ini antara lain adalah:

- a. Empati
- b. Mengungkapkan dan memahami perasaan
- c. Mengendalikan amarah
- d. Kemandirian
- e. Kemampuan menyesuaikan diri
- f. Disukai
- g. Kemampuan memecahkan masalah antar pribadi
- h. Ketekunan
- i. Kesetiakawanan
- j. Kemarahan
- k. Sikap hormat.¹⁶

Rochelle Semmel Albin menyebut emosi yang muncul dalam diri individu dengan berbagai nama seperti sedih, gembira, kecewa, semangat, marah, benci dan cinta.¹⁷ Selanjutnya Rochelle merinci emosi-emosi biasa, tetapi sayang ia tidak menyebutkan emosi-emosi sebaliknya seperti emosi-emosi luar biasa. Emosi-emosi biasa itu ia sebut seperti rasa sedih, rasa duka cita, depresi, cemas, ramah, cinta, gembira, rasa bersalah, iri hati dan benci.¹⁸

Dalam pengertian yang umumnya digunakan, emosi sering diartikan dorongan yang amat kuat dan cenderung mengarah kepada hal-hal yang kurang terpuji, seperti halnya emosi yang ada pada para remaja yang sedang goncang,¹⁹ dalam perkembangan selanjutnya kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) mengalami perkembangan baru dan secara umum menggambarkan sebagai potensi psikologi yang bersifat positif dan perlu dikembangkan.

Daniel Goleman misalnya mengatakan bahwa kecerdasan emosional mengandung beberapa pengertian. *Pertama*, kecerdasan emosi tidak hanya berarti bersikap ramah, melainkan misalnya sikap tegas yang barangkali memang tidak menyenangkan, tetapi mengungkapkan kebenaran yang selama ini dihindari. *Kedua*, kecerdasan emosional bukan

¹⁶Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, (Jakarta: PT.

Gramedia Pustaka Utama, 2003), cetakan ke-4, hlm. 12.

¹⁷Rochelle Semmel Albin, *Emosi: Bagaimana Mengenal, Menerima dan Mengarahkannya*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), h. 11.

¹⁸*Ibid.*, h. 41-71.

¹⁹Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 2007), h. 88.

berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa memanjakan perasaan, melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa, sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif, yang memungkinkan orang bekerja sama dengan lancar menuju sasaran bersama.²⁰ Kecerdasan emosional lebih lanjut dapat diartikan kepiawaian, kepandaian dan ketepatan seseorang dalam mengelola diri sendiri dalam berhubungan dengan orang lain di sekeliling mereka dengan menggunakan seluruh potensi psikis yang dimilikinya seperti inisiatif dan empati, adaptasi, komunikasi, kerjasama dan kemampuan persuasif yang secara keseluruhan telah mempribadi pada diri seseorang.²¹

H. Prestasi Belajar

Prestasi menurut Poerwadarmita dalam kamus Besar Bahasa Indonesia: merupakan hasil yang telah dicapai dari suatu kegiatan (dilaksanakan, dikerjakan, dilakukan dan diselenggarakan).²² Prestasi juga memiliki arti hasil yang telah dicapai melebihi ketentuan.²³

Belajar adalah proses perubahan tingkah dengan pengalaman-pengalaman, juga dapat diartikan sebagai proses yang membawa perubahan dalam cara seseorang memberi respon terhadap hasil informasi dengan lingkungan sekitar.²⁴ Perubahan tingkah laku menurut Bloom yang dikutip oleh Esti meliputi pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik) dan sikap (afektif).²⁵

Kognitif atau kognasi meliputi pengenalan, kesadaran dan pengertian²⁶, maka perubahan tingkah laku kognitif adalah perilaku yang menyangkut masalah pengetahuan, informasi dan masalah kecakapan intelektual. Afektif atau afeksi berarti "kasih sayang, kesayangan atau suatu kelas yang luas dari proses-proses mental termasuk perasaan, emosi, suasana hati dan temperamen",²⁷ maka perilaku afektif adalah perilaku yang berhubungan atau menyangkut mengenai sikap, perasaan, emosi dari aspek-aspek psikis lainnya. Sedangkan perilaku psikomotorik meliputi perilaku gerak anggota tubuh yang terwujud dalam perbuatan, penciptaan dan sebagainya.

²⁰Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: Gramedia, 2009), h. 9.

²¹*Ibid.*, h. 5.

²²Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 787.

²³Indra WS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jombang: Lintas media, tt), h. 407

²⁴Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 140.

²⁵Esti Wurdani D.S. *Psychology Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2006), h. 210.

²⁶JP Chaplin, *Dictionary Of Psychology*, Terj. Kartini Kartooso, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 90

²⁷*Ibid.*, h. 13

Arikunto mengatakan bahwa prestasi belajar merupakan suatu hasil yang diperoleh sesudah belajar. Prestasi belajar ini biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau kata-kata baik, sedang dan kurang. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan ini maka prestasi belajar itu adalah sesuatu sesuatu yang diperoleh siswa melalui proses belajar yang dapat dinyatakan dalam bentuk angka, huruf dan kata-kata.²⁸

I. Penelitian yang Relevan

Atas dasar kajian pustaka yang telah dilakukan, berikut ini dikemukakan beberapa penelitian yang ada kaitannya dengan variabel-variabel yang akan dilaksanakan.

1. Studi yang dilakukan Magdalena pada tahun 2000 tentang “Kecerdasan Intelektual dan Sikap terhadap Bahasa Arab dengan Prestasi Belajar Bahasa Arab mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab” IAIN Sumatera Utara. Dalam penelitian ini lebih memfokuskan penelitiannya pada hubungan kecerdasan intelektual dan sikap mahasiswa terhadap bahasa arab dengan prestasi belajar pada mata kuliah bahasa Arab Mahasiswa jurusan bahasa Arab. Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian survey karena menggunakan angket sebagai instrumen. Hasil penelitian menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara ketiga variabel tersebut, yaitu: a) hubungan antara kecerdasan intelektual dengan prestasi belajar bahasa arab ($r=0,354$; $p=0,002$). b) hubungan antara sikap terhadap bahasa arab dengan prestasi belajar bahasa arab ($r=0,467$; $p=0,000$). c. hubungan antara kecerdasan intelektual dan sikap terhadap bahasa arab secara simultan dengan prestasi belajar bahasa arab ($r=0,545$; $p=0,000$).
2. Studi yang dilakukan oleh Najamuddin pada tahun 2003 tentang “Kecerdasan Emosional dalam Perspektif al-Qur’an”. Hasil penelitiannya memberikan kesimpulan bahwa konsep al-Qur’an tentang kecerdasan emosional terkandung dalam ayat-ayat yang membahas tentang nama-nama dan sifat Allah. Dalam tesisnya berjumlah sembilan puluh sembilan dan semuanya mengandung sifat *jamalah* dan *jalalah* Allah. Adapun melihat keutuhan nama-nama dan sifat-sifat ini dalam diri manusia dapat dilihat pada diri Muhammad saw. Beliau memiliki sifat-sifat yang mulia yang diamanatkan oleh Al-Qur’an untuk diteladani. Adapun di antara sifat-

²⁸Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h .21

sifatnya yang masyhur adalah *siddiq, amanah, tabligh dan fathanah*. Dalam mengadakan penelitiannya dia menggunakan metode penelitian perpustakaan.

Beberapa temuan penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional memiliki hubungan terhadap prestasi belajar agar tercapai secara maksimal. Adanya kerangka teoritis dan temuan-temuan penelitian yang mendukung hubungan yang signifikan tersebut, memunculkan asumsi bahwa kecerdasan intelektual, emosional baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama memiliki hubungan yang signifikan terhadap prestasi belajar

J. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini beranjak dari asumsi bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar. Adapun hubungan antara ketiga variabel tersebut secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Hubungan Kecerdasan Intelektual dengan Prestasi belajar.

Kecerdasan intelektual merupakan kecerdasan berpikir, yang dapat membantu manusia dalam menghadapi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, maupun memecahkan persoalan secara logis dengan menggunakan konsep abstrak sehingga membentuk struktur berpikir yang efektif. Kecerdasan intelektual berpotensi dalam membentuk sikap atau tindakan berupa kecepatan, kemudahan dan ketepatan sehingga seseorang yang memiliki kualitas kecerdasan intelektual tinggi akan mampu menyelesaikan permasalahan dengan mudah, cepat dan akurat.

Tingkat kecerdasan intelektual merupakan faktor yang menentukan berhasil tidaknya siswa disekolah. Pengetahuan mengenai tingkat kecerdasan intelektual siswa akan membantu pengajar dalam menentukan apakah siswa mampu mengikuti proses pembelajaran, serta meramalkan keberhasilan atau kegagalan siswa yang bersangkutan setelah mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dideskripsikan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi akan memperoleh prestasi belajar yang lebih baik ketimbang siswa yang memiliki kecerdasan intelektual rendah. Dengan demikian diduga bahwa kecerdasan intelektual yang dimiliki santri Dayah Terpadu Almadinatuddiniyah Syamsudduha berhubungan dengan prestasi belajar.

2. Hubungan Kecerdasan emosional dengan prestasi belajar.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengindera, memahami dan dengan efektif menerapkan kekuatan dan ketajaman emosi sebagai sumber energi, informasi dan pengaruh secara manusiawi. Selanjutnya apabila dipercaya dan dihormati, kecerdasan emosional menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain disekitarnya.

Tingkah laku atau aktifitas seorang individu tidak bias terlepas dari faktor emosional. Emosi seseorang jika terarah dengan baik akan menjadi senjata utama dalam mendorong seseorang berperilaku kearah pencapaian kebutuhan atau tujuan. Mc Cown, pengembangan Kurikulum *Self Science* dan direktur Nueva yang dikutip oleh Danial Goleman menyatakan, bahwa proses belajar tidak berlangsung terpisah dari perasaan anak. Dalam proses belajar kemahiran emosi sama pentingnya dengan petunjuk mempelajari al-Qur'an-Hadits.

Berdasarkan uraian diatas jelaslah bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu kemampuan yang dimiliki oleh siswa yang turut berpengaruh terhadap segala aktivitas belajar, dengan demikian dapat diduga bahwa pencapaian hasil belajar santri “Hubungan Kecerdasan Intelektual Dan Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Siswa di SD Muhammadiyah 29 Sunggal Deli Serdang” juga ditentukan oleh tingkat kecerdasan emosionalnya.

3. Hubungan Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional secara bersama-sama dengan prestasi belajar.

Kecerdasan intelektual pada hakekatnya merupakan suatu kemampuan untuk memperoleh suatu kecakapan perbuatan atau tingkah laku individu. Kemampuan dalam hal ini adalah kecepatan, kemudahan dan ketepatan dalam berbuat atau bertindak. Sehingga seseorang yang memiliki taraf intelektual yang lebih tinggi akan dapat menyelesaikan suatu pekerjaan atau masalah secara lebih mudah dan lebih cepat daripada orang lain yang memiliki taraf intelektual yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual merupakan faktor yang menentukan berhasil tidaknya siswa di sekolah. Pengetahuan mengenai tingkat intelektual siswa akan membantu pengajar menentukan apakah siswa mampu mengikuti proses pembelajaran serta meramalkan keberhasilan atau kegagalan siswa yang bersangkutan.

Di samping itu, kecerdasan emosional juga diduga ikut berperan dalam proses pembelajaran di sekolah, Emosi sangatlah penting bagi rasional. Dalam liku-liku perasaan dengan pikiran, kemampuan emosional membimbing keputusan dari saat ke saat, bekerja

bahu-membahu dengan pikiran rasional, mendayagunakan atau tidak mendayagunakan-pikiran itu sendiri. Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional sangat berperan dalam segala aktivitas baik proses berpikir maupun dalam bentuk bertindak. Berdasarkan hal ini diduga bahwa kedua jenis kecerdasan ini yaitu kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional berhubungan dengan prestasi belajar SD Muhammadiyah 29 Sunggal Deli Serdang.

K. Hipotesis Penelitian

Berdasar kerangka pemikiran di atas, maka dapatlah dirumuskan hipotesis penelitian yang akan diuji sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama

Ho : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan intelektual dengan prestasi belajar Siswa di SD Muhammadiyah 29 Sunggal Deli Serdang juga ditentukan oleh tingkat kecerdasan emosionalnya.

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan intelektual dengan prestasi belajar Siswa di SD Muhammadiyah 29 Sunggal Deli Serdang juga ditentukan oleh tingkat kecerdasan emosionalnya.

2. Hipotesis kedua

Ho : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar Siswa di SD Muhammadiyah 29 Sunggal Deli Serdang.

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar Siswa di SD Muhammadiyah 29 Sunggal Deli Serdang.

3. Hipotesis ketiga

Ho : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara bersama-sama dengan prestasi belajar Siswa di SD Muhammadiyah 29 Sunggal Deli Serdang.

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara bersama-sama dengan prestasi belajar Siswa di SD Muhammadiyah 29 Sunggal Deli Serdang.

Pengujian hipotesis ini menggunakan analisis Product Moment, Uji F, uji t, Chi Kuadrat, Determinasi, regresi sederhana, dan regresi berganda.

L. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan mempunyai fungsi untuk menyatakan garis besar pada masing-masing bab yang saling berurutan. Dalam usulan penelitian ini penulis membagi menjadi lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan yang akan diuraikan adalah latar belakang smasalah, perumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian secara teoritis dan praktis dan sistematika penelitian.

Bab II, kajian pustaka yang menguraikan kerangka teoritis terdiri dari kecerdasan Intelektual, kecerdasan emosional, prestasi belajar. Bagian seterusnya adalah penelitian yang relevan, kerangka berpikir, paradigma penelitian, dan hipotesisi penelitian

Bab III, merupakan metodologi penelitian terdiri dari Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Populasi dan Sampel, Definisi Operasional Variabel, Instrumen Penelitian, Uji Coba Instrumen, Teknik Analisa Data.

Bab IV, hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari temuan umum yaitu lokasi dan profil tempat penelitian dan temuan khusus yaitu menjawab dari rumusan masalah yang ada yaitu hubungan kecerdasan intelektual dengan prestasi belajar siswa di SD Muhammadiyah 29 Sunggal Deli Serdang, hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa di SD Muhammadiyah 29 Sunggal Deli Serdang dan terdapat hubungan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa di SD Muhammadiyah 29 Sunggal Deli Serdang.

Bab V, berupa penutup yang berisikan kesimpulan, saran-saran dan daftar pustaka,

M. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

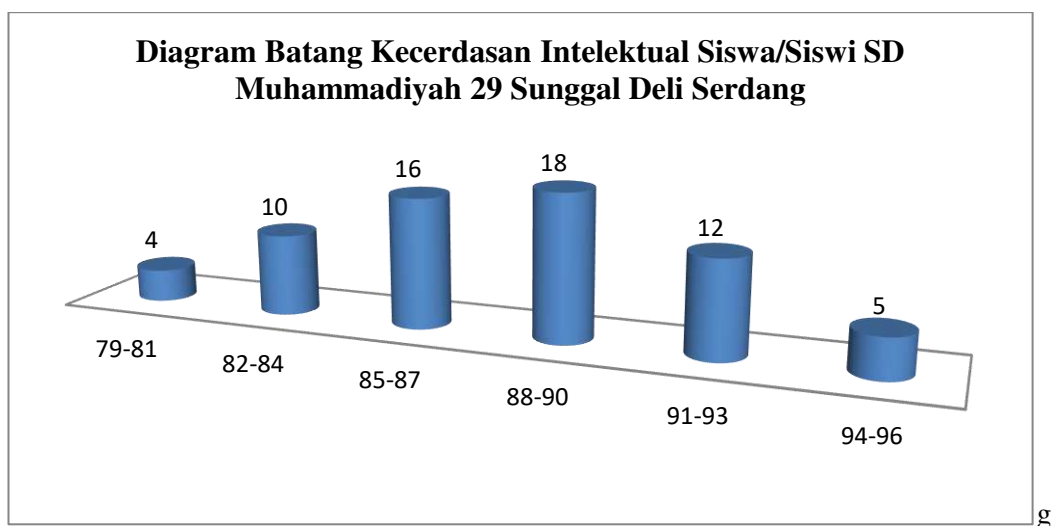
SD Muhammadiyah 29 Sunggal terletak di Jalan Jati Dusun I Sei Mancirim Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. Berdirinya SD Muhammadiyah 29 Sunggal pada tahun 1970, merupakan jawaban dari tuntutan organisasi dan warga Muhammadiyah Cabang Sunggal. Secara umum tujuan berdirinya SD Muhammadiyah 29 Sunggal adalah “Lahirnya Kader Persyarikatan, Kader Ummat dan Kader Bangsa”.

Dalam pengembangannya ada beberapa tahapan yang bekerja sama dengan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) terutama dalam pembangunan gedung. Periode pertama selesai pada tahun 1987, periode kedua tahun 1988, periode ketiga

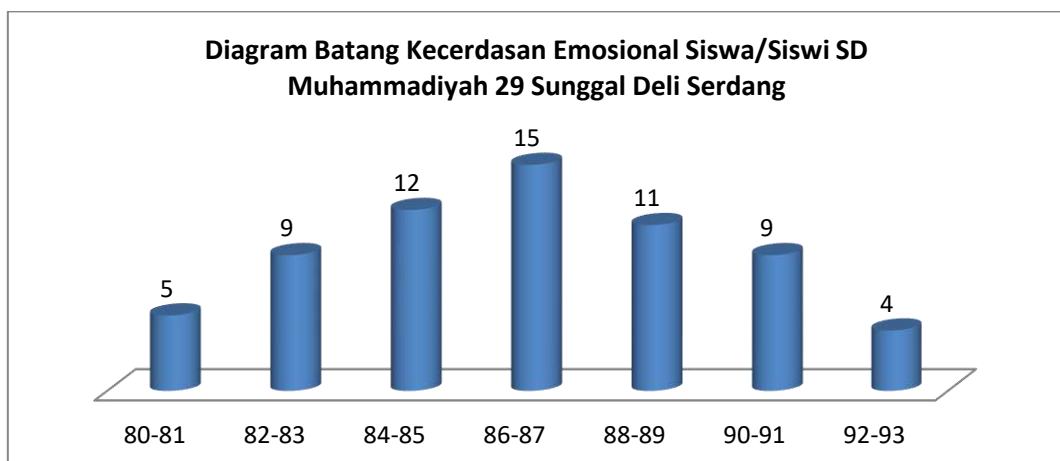
tahun 1990 – 2001 dan periode keempat tahun 2006. Barulah pada tahun 2001 SD Muhammadiyah 29 Sunggal merancang Visi dan Misi yang lebih tertata melakukan pengembangan menuju kualitas terpadu dengan membangun kelas – kelas khusus yang menuntut pengadaan sarana dan prasarana plus, diantaranya usaha – usaha penataan guru, penataan kurikulum, kesiswaan, sarana dan prasarana serta perangkat pembelajaran lainnya.

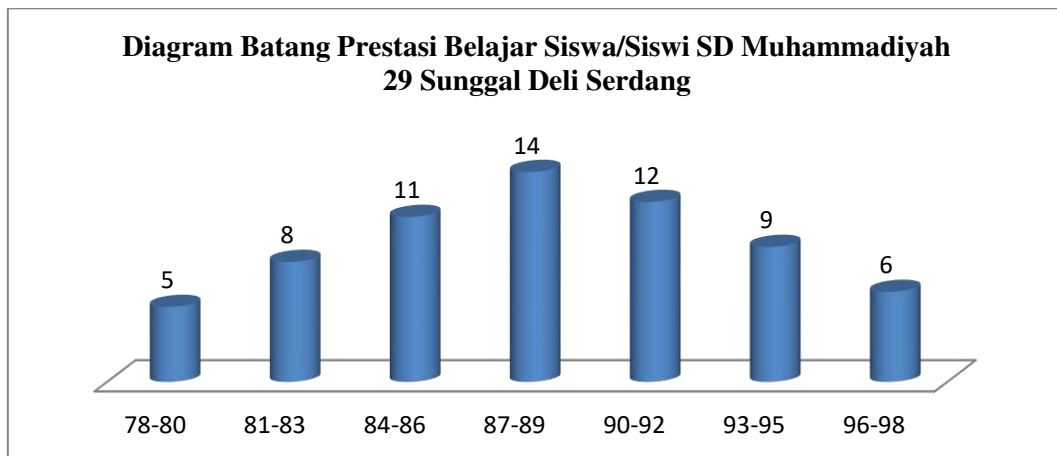
Data hasil penelitian meliputi informasi dari Kecerdasan Intelektual siswa SD Muhammadiyah 29 Sunggal terletak di Jalan Jati Dusun I Sei Mancirim Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang, dengan jumlah sampel sebanyak 65 orang yang terdiri 45 orang laki-laki dan 20 orang perempuan mengenai satu variabel bebas yaitu Kecerdasan Intelektual (X_1) dan Kecerdasan Emosional (X_2), serta variabel terikat (Y) yaitu Prestasi Belajar.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat digambarkan diagram batang tentang Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Prestasi Belajar sebagai berikut :



Gambar 1 . Diagram Batang Variabel Kecerdasan Intelektual



Gambar 2, Diagram Batang Variabel Kecerdasan Emosional**Gambar 3, Diagram Batang Variabel Prestasi Belajar**

2. Uji Hipotesis

a. Hipotesis Pertama

Pengujian hipotesis pertama yaitu hubungan antara Kecerdasan Intelektual Terhadap Prestasi Belajar dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1
Rangkuman Hasil Uji Hipotesis Pertama $X_1 \rightarrow Y$

No	Nama Penggunaan Rumus	Variabel	Koefisien
1	Produc moment	$r_{Y,X_2,hitung}$	0,787
		$r_{Y,X_2,tabel}$	0,478
2	Uji F	F_{hitung}	0.9493
		F_{tabel}	$0.6369 < F_{tabel} < 1,90$
3	Uji t	t_{hitung}	10,133
		t_{tabel}	2,66
4	Chi kuadrat	χ^2_{hitung}	125,32
		χ^2_{tabel}	47,45
5	Determinasi	$R_{Y,X_2,hitung}$	0,765
		R_{tabel}	0,585
6	Regresi Linear	b_1	1,8
		A	-2

Sumber: Data primer yang diolah

b. Hipotesis Kedua

Pengujian hipotesis kedua yaitu hubungan antara Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2
Rangkuman Hasil Uji Hipotesis Kedua $X_2 \rightarrow Y$

No	Nama Penggunaan Rumus	Variabel	Koefisien
1	Produc moment	$r_{Y,X_2,hitung}$	0,788
		$r_{Y,X_{12},tabel}$	0,478
2	Uji F	F_{hitung}	0.673
		F_{tabel}	$0.6369 < F \text{ tabel} < 1,90$
3	Uji t	t_{hitung}	10,155
		t_{tabel}	2,66
4	Chi kuadrat	χ^2_{hitung}	112,4
		χ^2_{tabel}	47,45
5	Determinasi	$R_{Y,X_2,hitung}$	0,773
		R_{tabel}	0,5975
6	Regresi Linear	b_2	1,6
		A	- 1,3

Sumber : Data primer yang diolah

c. Hipotesis Ketiga

Pengujian hipotesis ketiga yaitu hubungan antara Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional secara bersamaan Terhadap Prestasi Belajar dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3
Rangkuman Hasil Uji Hipotesis Ketiga $X_{1,2} \rightarrow Y$

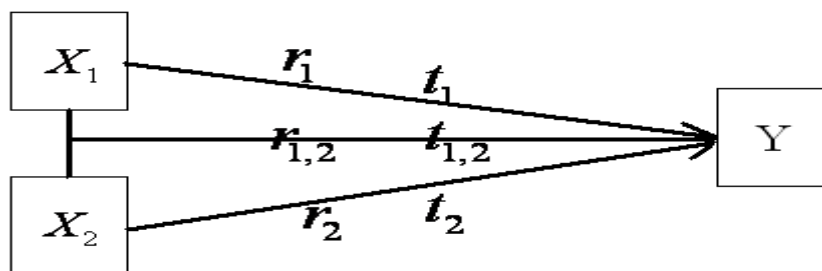
No	Nama Penggunaan Rumus	Variabel	Koefisien
1	Product moment	$r_{Y,X_2,hitung}$	0,7895
		$r_{Y,X_{12},tabel}$	0,478
2	Uji F	F_{hitung}	0.948
		F_{tabel}	$0.6369 < F \text{ tabel} < 1,90$
3	Uji t	t_{hitung}	10,211
		t_{tabel}	2,66
4	Chi kuadrat	χ^2_{hitung}	132,2
		χ^2_{tabel}	47,45
5	Determinasi	$R_{Y,X_2,hitung}$	0,769
		R_{tabel}	0,5913
6	Regresi Linear	b_1	2,14
		b_2	2,21
		A	- 2,4

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan hasil hipotesis pertama, kedua dan ketiga dapat dikatakan bahwa Terdapat hubungan yang signifikan tiap-tiap variable maupun secara bersamaan antara Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar siswa di SD Muhammadiyah 29 Sunggal Deli Serdang, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.

N. Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini merupakan jabaran atau penjelasan dari hasil uji hipotesis satu, dua dan tiga yang didasarkan atas kerangka berfikir yang telah ditulis pada bab kedua. Kerangka berfikir tersebut sebagai berikut:



Gambar 4. Paradigma Penelitian

Kerangka berpikir ini beranjak dari asumsi bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar. Adapun hubungan antara ketiga variabel tersebut secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Terdapat Hubungan Kecerdasan Intelektual dengan Prestasi belajar.

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama dari perhitungan korelasi product moment menunjukkan nilai positif sebesar 0,787 sementara r_{tabel} sebesar 0,478 artinya $r_{Y,X_1,hitung} > r_{tabel}$, uji t menunjukkan nilai sebesar 10,133 lebih besar dari t_{tabel} 2,66, hasil hipotesis pertama ini dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan intelektual dengan prestasi belajar Siswa di SD Muhammadiyah 29 Sunggal Deli Serdang, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kecerdasan intelektual ini perlu dikembangkan agar santri lebih cepat dan lebih tepat memecahkan berbagai persoalan kehidupan. Fungsi kecerdasan intelektual mulai dari tingkat mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis sampai dengan mengevaluasi menjadi sebuah proses berpikir yang melahirkan penalaran dan kreatifitas yang tinggi dari santri. Dengan kecerdasan intelektual yang bagus, santri diharapkan akan mahir menemukan solusi berbagai persoalan hidup. Oleh karena itu

pendidikan dalam hal ini dayah / madrasah perlu melatih kecerdasan intelektual supaya menjadi benar, yaitu melalui proses belajar untuk mendapatkan pengetahuan yang merupakan salah satu pola kecerdasan intelektual yang lazim dikembangkan pada pendidikan formal.

2. Terdapat Hubungan Kecerdasan emosional dengan prestasi belajar.

Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua dari perhitungan korelasi product moment menunjukkan nilai sebesar 0,788 sementara r_{tabel} sebesar 0,478 artinya $r_{Y,X_1,hitung} > r_{tabel}$, uji t menunjukkan nilai sebesar 10,155 lebih besar dari t_{tabel} 2,66, hasil hipotesis kedua ini dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar Siswa di SD Muhammadiyah 29 Sunggal Deli Serdang, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kecerdasan emosional bisa diajarkan oleh orang tua maupun para pendidik kepada anak didik atau santinya. Melihat pentingnya kecerdasan emosional dalam pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar, serta belum adanya alokasi waktu khusus untuk mata pelajaran tersebut, maka pembelajaran pengembangan kecerdasan emosional menurut hemat penulis bisa diiringi dalam proses belajar mengajar sebagaimana biasanya dengan penekanan-penekanan pada aspek kecerdasan emosional, seperti pembahasan mengenai bagaimana mengendalikan rasa takut, cemburu, benci, iri hati, marah, sedih dan memahami perasaan orang lain (empati). Stimulus dalam hal ini juga mungkin bisa dilakukan guru dengan berbagai kisah teladan yang diceritakan di dalam al-Quran dan al-Hadis, atau kisah sejarah para sahabat Nabi.

3. Terdapat Hubungan Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional secara bersama-sama dengan Prestasi Belajar.

Berdasarkan hasil uji hipotesis ketiga dari perhitungan korelasi product moment menunjukkan nilai sebesar 0,788 sementara r_{tabel} sebesar 0,478 artinya $r_{Y,X_1,hitung} > r_{tabel}$, uji t menunjukkan nilai sebesar 10,211 lebih besar dari t_{tabel} 2,66, hasil hipotesis ketiga ini dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan intelektual dan Kecerdasan Emosional secara bersama-sama dengan prestasi belajar Siswa di SD Muhammadiyah 29 Sunggal Deli Serdang, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kedua kecerdasan tersebut merupakan satu kesatuan dengan fungsi berbeda. Kepribadian dengan karakter terdidik pada seorang anak didik akan berkembang secara simultan, terpadu dan proporsional. Secara simultan maksudnya adalah kedua kecerdasan

tersebut dikembangkan secara bersama-sama dalam setiap pengalaman hidup atau proses pendidikan. Terpadu maksudnya adalah pengembangan nya tidak terpisah tetapi saling terkait. Sedangkan proporsioanal maksudnya adalah proses mencerdaskan harus proporsional.

O. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan dengan penuh hati-hati dalam menggunakan metode-metode dan prosedur peenelitian, namun untuk mendapatkan hasil yang lebih sempurna sangatlah sulit karena berbagai keterbatasan yang tidak dapat dihindari dalam pelaksanaan penelitian. Pada umumnya yang menjadi sumber utama penyebab eror pada suatu penelitian adalah dua hal, yaitu sampling atau subjek analisis dan intrumen penelitian, kedua hal inilah yang menjadi titik tolak untuk mengidentifikasi keterbatas penelitian ini.

P. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah di bahas pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat hubungan kecerdasan intelektual dengan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari perhitungan diperoleh nilai korelasi produc moment menunjukkan nilai sebesar 0,787 sementara r_{tabel} sebesar 0,478 artinya $r_{Y,X_1,hitung} > r_{tabel}$, koefesien Uji F menunjukkan nilai sebesar 0,9493 sementara $0.6369 < F_{tabel} < 1,90$, uji t menunjukkan nilai sebesar 10,133 lebih besar dari t_{tabel} 2,66, dan koefisien $R_{Y,X_1,hitung}$ sebesar 0,765 dengan nilai R_{Y,X_2}^2 sebesar 0,585.
2. Terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar. Hal ini dapat dilihat dari perhitungan diperoleh nilai korelasi produc moment menunjukkan nilai sebesar 0,788 sementara r_{tabel} sebesar 0,478 artinya $r_{Y,X_1,hitung} > r_{tabel}$, koefesien Uji F menunjukkan nilai sebesar 0,673 sementara $0.6369 < F_{tabel} < 1,90$, uji t menunjukkan nilai $t_{Y,X_1,hitung}$ sebesar 10,155 lebih besar dari t_{tabel} 2,66, dan koefisien $R_{Y,X_1,hitung}$ sebesar 0,773 dengan nilai R_{Y,X_2}^2 sebesar 0,5975.
3. Terdapat hubungan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosioanal secara bersama-sama dengan prestasi belajar. Hal ini dapat dilihat dari perhitungan diperoleh nilai korelasi produc moment menunjukkan nilai sebesar 0,789 sementara r_{tabel} sebesar 0,478 artinya $r_{Y,X_1,hitung} > r_{tabel}$, koefesien Uji F menunjukkan nilai

sebesar 0.9476 sementara $0.6369 < F_{tabel} < 1,90$, uji t menunjukkan nilai sebesar 10,211 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,66, dan koefisien $R_{Y,X_{hitung}}$ sebesar 0,769 dengan nilai R_{Y,X_2}^2 sebesar 0,5913, artinya 76,9 % prestasi belajar dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosioanal secara bersama-sama, sementara 23,1% prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor atau variabel yang lain dan tidak diteliti dalam penelitian ini.

Q. Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang konstruktif dan mampu memberikan stimulan positif terhadap kebijakan yang diambil dalam upaya peningkatan kualitas prestasi belajar santri, terutama oleh praktisi pendidikan, serta semua pihak yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan, khususnya di SD Muhammadiyah 29 Sunggal Deli Serdang.

REFERENSI

- Abu Bakar Aceh, *Sejarah Filsafat Islam*, Semarang: Ramadhani, 2007.
- Agus Nggermanto, *Quantum Quotient: Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis*, Bandung: Nuansa, 2011.
- Al- Hafidz ibnu Hasyim Asqilani, *Bul-ghul Maram*, Kairo: Nasyroh Turmin, 2009.
- Anas Sujiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Anne Anastasi, *Psychologycal Testing*, Third Edition (New York: Macmillan Publising Co..Inc, 2007.
- Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual*, Jakarta: Arga, 2011.
- Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Cooper Robert K dan Sawaf Ayman, *Executive EQ*, terj. Widodo, Jakarta: Gramedia, 2009.
- Daniel Goleman, *Emotional Intelegence*, terj. T. Hermaya, *Kecerdasan Emosional*, Jakarta: Gramedia, 2005.
- Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, Jakarta: Gramedia, 2005.
- Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta: Gramedia, 2009.

- E.E. Lamson, "*High School Achievement of 56 Gifted Children*", Journal of Genetic Psychology, 47/1935, h. 233-238, dikutip dalam Lester D.Croww & Alice Crow, *Educational Psychology*, terj. Z.Kasijan, *Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1984).
- Nana Sujana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.
- Ngalin Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Bandung: Cipta Aditya Bakti, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Suharsimi Arikonto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Sujdana, *Metodologi Statistika*, Bandung: Tarsito,1982.
- W.J.S Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet, XII, Jakarta: Balai Pustaka, 2009.
- W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Widasarana Indonesia, 2006.
- Wayan Nurkancana, *Evaluasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional,2009.
- Yulia Ayriza, "*Kecerdasan Emosional*" Cakrawala Pendidikan, No 1, Tahun XVII, Februari 2008.
- Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 2007.